

KESIAPAN GURU SEKOLAH LUAR BIASA DALAM MELAKSANAKAN ASESMEN DIAGNOSTIK NONKOGNITIF BERBASIS PENDEKATAN DEEP LEARNING

Faizal¹, Sarah², Nur Hikmayana³, Nabilah Putri Mutmainah⁴

^{1,2,3,4}Pendidikan Khusus FIP Universitas Negeri Makassar

¹faizal@unm.ac.id, ²chocosarah12@gmail.com, ³hikmayananur@gmail.com,

⁴nabilahputrimutmainnah790@gmail.com

ABSTRACT

Non-cognitive diagnostic assessment is an essential component of special education because it provides information about students' characteristics, needs, interests, and socio-emotional conditions as the basis for developing Individualized Education Programs (IEPs). Along with the implementation of the Deep Learning approach, which emphasizes the principles of mindful, meaningful, and joyful learning, the readiness of special school (SLB) teachers has become a key factor in ensuring effective assessment practices. This study aims to analyze the concept of non-cognitive diagnostic assessment from the Deep Learning perspective, examine the readiness of SLB teachers, and identify the supporting and inhibiting factors based on previous studies. This research employed a narrative literature review by analyzing 15 scientific articles published between 2018 and 2025 from Google Scholar, Scopus, ERIC, and Garuda. The findings indicate that teacher readiness includes conceptual understanding, technical competence, and the ability to utilize assessment results in instructional planning. Supporting factors include teaching experience, professional development, school support, collaboration with parents and professionals, and the availability of assessment instruments. Strengthening teacher competencies and providing sustainable educational support are essential to optimize the implementation of Deep Learning-based non-cognitive diagnostic assessment in special schools.

Keywords: *deep learning, individualized education program, non-cognitive diagnostic assessment, special schools, teacher readiness*

ABSTRAK

Asesmen diagnostik nonkognitif merupakan komponen penting dalam pendidikan khusus karena memberikan informasi mengenai karakteristik, kebutuhan, minat, dan kondisi sosial-emosional peserta didik sebagai dasar penyusunan Program Pembelajaran Individual (PPI). Seiring penerapan pendekatan *Deep Learning* yang berlandaskan prinsip *mindful*, *meaningful*, dan *joyful learning*, kesiapan guru Sekolah Luar Biasa (SLB) menjadi faktor penting dalam pelaksanaan asesmen yang efektif. Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep asesmen diagnostik

nonkognitif dalam perspektif *Deep Learning*, mengkaji kesiapan guru SLB, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan hambatan berdasarkan penelitian terdahulu. Penelitian menggunakan metode *narrative literature review* dengan menganalisis 15 artikel ilmiah yang diterbitkan pada tahun 2018–2025 dari Google Scholar, Scopus, ERIC, dan Garuda. Hasil kajian menunjukkan bahwa kesiapan guru mencakup pemahaman konseptual, kompetensi teknis, dan kemampuan memanfaatkan hasil asesmen dalam perencanaan pembelajaran. Faktor pendukung meliputi pengalaman mengajar, pelatihan profesional, dukungan sekolah, kolaborasi dengan orang tua dan tenaga ahli, serta ketersediaan instrumen asesmen. Penguatan kompetensi guru dan dukungan sistem pendidikan yang berkelanjutan diperlukan untuk mengoptimalkan pelaksanaan asesmen diagnostik nonkognitif berbasis *Deep Learning* di SLB.

Kata kunci: asesmen diagnostik nonkognitif, *deep learning*, kesiapan guru, sekolah luar biasa, program pembelajaran individual

A. Pendahuluan

Pendidikan inklusif dan pendidikan khusus merupakan upaya bertujuan menjamin terpenuhinya hak peserta didik berkebutuhan khusus untuk memperoleh layanan pendidikan yang setara, bermutu, dan sesuai kebutuhan individualnya. Pelaksanaan pendidikan menuntut adanya layanan pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik, potensi, serta hambatan yang dimiliki setiap peserta didik. Dalam konteks ini, asesmen diagnostik nonkognitif menjadi komponen penting karena berfungsi memberikan informasi awal mengenai kondisi peserta didik sebagai dasar dalam penyusunan pembelajaran yang tepat. Kasman dan Lubis (2022; (Amelia Husnul Mahmudah, Pretty Novia Sinambela,

Zulkarnaen, 2023) menyatakan bahwa asesmen non-diagnostik bertujuan menampilkan profil peserta didik berupa latar belakang dan kompetensi awal dalam upaya merumuskan pembelajaran yang disesuaikan dengan minat, bakat, gaya belajar, dan keadaan sehari-hari peserta didik. Selain itu (Kemendikbud, 2021) menegaskan bahwa asesmen non-diagnostik merupakan langkah awal yang penting dalam penyusunan PPI karena menyediakan data autentik tentang kekuatan, kebutuhan, dan hambatan belajar peserta didik sehingga program pembelajaran individual dapat disusun secara tepat, realistis, dan terukur. Seiring dengan perkembangan kebijakan pendidikan, Kementerian Pendidikan Dasar dan

Menengah memperkenalkan pendekatan Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*) sebagai paradigma yang menekankan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi peserta didik.

Pendekatan ini tidak hanya berorientasi pada pencapaian hasil belajar, tetapi juga pada keterlibatan aktif peserta didik dalam membangun pemahaman secara mendalam. Menurut Hussain dkk. (2021;(Feriyanto & Anjariyah, 2024) Deep Learning memungkinkan peserta didik memahami materi secara komprehensif melalui pengalaman belajar yang bermakna, perhatian yang terfokus, dan aktivitas pembelajaran yang menyenangkan. Pendekatan tersebut melampaui sekadar penguasaan informasi karena mendorong peserta didik menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki serta menerapkannya dalam berbagai konteks kehidupan. Selanjutnya, Arif, et al., 2025;(Jumanto & Wicaksono, 2026) menjelaskan bahwa ciri utama Deep Learning adalah adanya keterlibatan kognitif tingkat tinggi, kesadaran reflektif, serta dorongan untuk memahami makna secara personal

dan kontekstual. Dengan demikian, implementasi pendekatan Deep Learning memerlukan informasi yang lengkap mengenai karakteristik, kesiapan, minat, dan kondisi nonkognitif peserta didik yang diperoleh melalui asesmen diagnostik.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa asesmen diagnostik nonkognitif, kesiapan guru, dan pendekatan Deep Learning telah menjadi perhatian para peneliti. Akan tetapi, ketiga aspek tersebut umumnya masih dibahas secara terpisah. Kajian mengenai asesmen diagnostik nonkognitif lebih banyak mengulas fungsi dan prosedur pelaksanaannya sebagai dasar perencanaan pembelajaran. Sementara itu, penelitian mengenai kesiapan guru lebih sering difokuskan pada kompetensi pedagogik, kesiapan menghadapi perubahan kurikulum, dan pengembangan profesional guru. Di sisi lain, penelitian tentang Deep Learning cenderung membahas penerapan prinsip *meaningful, mindful, dan joyful* dalam proses pembelajaran. (Feriyanto & Anjariyah, 2024) menjelaskan bahwa integrasi ketiga prinsip tersebut membentuk kerangka pembelajaran yang holistik dan merekomendasikan

pengujiannya pada berbagai konteks pendidikan. Selain itu, (Fuadin et al., 2025) menunjukkan bahwa implementasi *Deep Learning* masih berfokus peningkatan pemahaman guru dalam merancang pembelajaran mindful, meaningful, dan joyful di sekolah reguler tanpa mengaitkannya dengan proses asesmen diagnostik maupun layanan pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang perlu mendapatkan perhatian lebih lanjut. Hingga saat ini masih terbatas kajian yang menghubungkan kesiapan guru SLB, asesmen diagnostik nonkognitif, dan pendekatan *Deep Learning* dalam satu kerangka pembahasan yang terpadu. Padahal, ketiga aspek tersebut saling berkaitan dalam mendukung penyelenggaraan pendidikan khusus yang efektif. Asesmen diagnostik nonkognitif berfungsi menyediakan informasi mengenai karakteristik dan kebutuhan peserta didik, kesiapan guru menentukan kualitas pelaksanaan serta pemanfaatan hasil asesmen, sedangkan pendekatan *Deep Learning* menjadi landasan dalam merancang pengalaman belajar yang

mindful, meaningful, dan joyful berdasarkan profil peserta didik.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kesenjangan kajian melalui sintesis berbagai hasil penelitian terdahulu mengenai kesiapan guru Sekolah Luar Biasa (SLB) dalam melaksanakan asesmen diagnostik nonkognitif berbasis pendekatan *Deep Learning*. Kajian ini difokuskan pada konsep asesmen diagnostik nonkognitif dalam perspektif *Deep Learning*, kesiapan guru SLB dalam pelaksanaannya, serta faktor-faktor pendukung dan hambatan yang memengaruhi implementasinya. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkuat landasan konseptual implementasi *Deep Learning* dalam pendidikan khusus, mendukung peningkatan kompetensi profesional guru, serta menjadi referensi pengembangan kebijakan pendidikan lebih responsif terhadap kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur (literature review) dengan pendekatan naratif (narrative literature review) untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan

menyintesis berbagai hasil penelitian yang berkaitan dengan kesiapan guru Sekolah Luar Biasa (SLB) dalam melaksanakan asesmen diagnostik nonkognitif berbasis pendekatan Deep Learning. Kajian dilakukan dengan menelusuri artikel ilmiah dari basis data Google Scholar, Scopus, ERIC, dan Garuda yang diterbitkan pada rentang tahun 2018–2025.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Konsep Asesmen Diagnostik Nonkognitif dalam Pendekatan Deep Learning

Berdasarkan hasil kajian literatur, asesmen diagnostik nonkognitif merupakan komponen penting dalam penyelenggaraan pendidikan di Sekolah Luar Biasa (SLB). Asesmen ini berfungsi untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi, karakteristik, kebutuhan, serta potensi peserta didik sehingga pembelajaran dapat dirancang sesuai dengan kebutuhan individual masing-masing. (Buheli, Djafri, dan Sumar 2026) menjelaskan bahwa pelaksanaan asesmen dilakukan sejak awal melalui berbagai teknik, seperti observasi, wawancara dengan orang tua, serta penelaahan dokumen medis maupun psikologis. Data yang

diperoleh kemudian dijadikan acuan dalam menyusun Rencana Pembelajaran Individual (RPI) beserta perangkat pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan setiap peserta didik. Temuan ini menunjukkan asesmen menjadi dasar utama menentukan arah layanan pendidikan yang diberikan kepada peserta didik berkebutuhan khusus.

Pelaksanaan asesmen diagnostik nonkognitif di SLB tidak berhenti pada tahap identifikasi awal, tetapi berlangsung secara berkelanjutan selama proses pembelajaran. Menurut (Buheli, Djafri, dan Sumar 2026), guru melakukan identifikasi kemampuan, kebiasaan, minat, gaya belajar, dan perkembangan peserta didik secara berkesinambungan melalui pengamatan selama proses pembelajaran berlangsung. Informasi tersebut memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kondisi peserta didik sehingga guru dapat menentukan strategi, metode, media, dan materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individual. Dengan demikian, asesmen diagnostik berfungsi sebagai dasar dalam merancang layanan pendidikan yang lebih tepat sasaran dan berorientasi

pada karakteristik peserta didik. Selain itu, (Buheli, Djafri, dan Sumar 2026) menyatakan bahwa tujuan utama asesmen diagnostik adalah memperoleh informasi yang utuh mengenai kemampuan awal, kebutuhan, serta potensi peserta didik. Hasil identifikasi tersebut menjadi dasar dalam penyusunan Rencana Pembelajaran Individual (RPI) sekaligus membantu guru memilih pendekatan, metode, media, dan bentuk layanan yang sesuai dengan karakteristik, kemampuan, minat, serta perkembangan peserta didik. Oleh karena itu, asesmen diagnostik tidak hanya berfungsi sebagai proses pengumpulan informasi, tetapi menjadi landasan dalam mewujudkan pembelajaran yang adaptif, efektif, dan berpusat pada kebutuhan individu.

Hasil kajian menunjukkan bahwa asesmen diagnostik nonkognitif memiliki hubungan yang erat dengan implementasi pendekatan Deep Learning. (Fullan et al. 2018) menjelaskan bahwa Deep Learning berorientasi pada pengembangan kompetensi yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, bukan sekadar penguasaan materi pelajaran. Konsep tersebut kemudian

diadaptasi dalam kebijakan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (2025) melalui tiga prinsip utama, yaitu Mindful Learning, Meaningful Learning, dan Joyful Learning, sebagai landasan penyelenggaraan pembelajaran yang berkualitas. Hal ini menunjukkan proses pembelajaran mendalam membutuhkan pemahaman menyeluruh mengenai kondisi peserta didik sebelum pembelajaran dirancang.

Dalam konteks pendidikan khusus, penerapan Deep Learning memerlukan penyesuaian dengan karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus. Penelitian (Anifah dan Joni 2025) menunjukkan bahwa implementasi Deep Learning di SLB diwujudkan melalui pembelajaran berorientasi pada pengembangan kemandirian, kemampuan sosial, dan keterampilan fungsional peserta didik. Guru memanfaatkan media konkret, memberikan pengulangan instruksi, serta merancang aktivitas yang dekat dengan kehidupan sehari-hari agar materi lebih mudah dipahami. Hasil tersebut menunjukkan bahwa prinsip Deep Learning tetap dapat diterapkan di SLB melalui pembelajaran yang fleksibel dan menyesuaikan

karakteristik setiap peserta didik. Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian (Darma dan Harsiwi 2025) yang menemukan bahwa peserta didik tunagrahita menunjukkan respons positif terhadap pembelajaran menggunakan media konkret dan pengalaman belajar secara langsung.

Kondisi ini memperlihatkan bahwa prinsip *Meaningful Learning* dan *Joyful Learning* relatif mudah diwujudkan ketika pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik. Di sisi lain, penerapan *Mindful Learning* masih menjadi tantangan karena membutuhkan kemampuan guru dalam memahami kondisi psikologis, emosional, dan kesiapan belajar peserta didik melalui asesmen yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. (Saragih et al. 2024) menegaskan bahwa asesmen nonkognitif perlu mencakup aspek sosial, emosional, motivasi, dan kesiapan belajar agar guru mampu merancang intervensi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Namun, penelitian (Mustafa et al. 2025) menunjukkan bahwa sebagian guru SLB masih memandang asesmen hanya sebagai kegiatan tes atau identifikasi awal sehingga

informasi mengenai kondisi emosional dan kebutuhan individual peserta didik belum tergalikan secara optimal. Perbedaan temuan tersebut mengindikasikan bahwa kualitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh sejauh mana guru memahami fungsi asesmen sebagai dasar pengambilan keputusan pembelajaran. Lebih lanjut, hasil asesmen diagnostik nonkognitif dimanfaatkan dalam penyusunan Program Pembelajaran Individual (PPI) serta berbagai komponen pembelajaran lainnya. Penelitian (Phytanza et al. 2025) menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi guru dalam melaksanakan asesmen berdampak pada penyusunan PPI yang lebih sistematis dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Meskipun demikian, (Alnahdi 2020) mengemukakan bahwa pada beberapa sekolah, dokumen PPI masih lebih banyak berfungsi sebagai administrasi dibandingkan sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan asesmen tidak hanya ditentukan oleh proses pengumpulan data, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam mengimplementasikan hasil asesmen ke dalam praktik pembelajaran.

Secara keseluruhan, hasil sintesis penelitian menunjukkan bahwa asesmen diagnostik nonkognitif memiliki peran sentral dalam mendukung penerapan pendekatan Deep Learning di SLB. Informasi yang diperoleh melalui asesmen membantu guru memahami kondisi psikologis, potensi, dan kebutuhan peserta didik sebagai bentuk penerapan *Mindful Learning*. Data tersebut kemudian dimanfaatkan untuk menyusun Program Pembelajaran Individual (PPI) dan merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik sebagai wujud *Meaningful Learning*. Selain itu, pembelajaran yang dirancang berdasarkan hasil asesmen berkontribusi menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan menyenangkan sehingga mendukung terwujudnya *Joyful Learning*. Dengan demikian, asesmen diagnostik nonkognitif tidak hanya berfungsi sebagai proses identifikasi, tetapi juga menjadi fondasi penting dalam penerapan pendekatan Deep Learning yang berorientasi pada kebutuhan dan perkembangan peserta didik berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa.

2. Kesiapan Guru SLB dalam Melaksanakan Asesmen Diagnostik Nonkognitif

Berdasarkan berbagai hasil penelitian yang telah disintesis, kesiapan guru Sekolah Luar Biasa (SLB) dalam melaksanakan asesmen diagnostik nonkognitif sangat dipengaruhi oleh tingkat pemahaman guru terhadap konsep, tujuan, dan fungsi asesmen tersebut. Berbagai kajian menunjukkan bahwa sebagian guru masih memahami asesmen nonkognitif pada tataran dasar, yaitu sebagai kegiatan yang berkaitan dengan aspek psikologis, emosional, dan sosial peserta didik, namun belum sepenuhnya memandangnya sebagai landasan dalam pengambilan keputusan pembelajaran. Temuan (Mustafa dkk.2025) pada guru-guru SLB Jene'tallasa Kabupaten Gowa memperlihatkan bahwa sebelum mendapatkan penguatan kapasitas, guru cenderung memaknai identifikasi dan asesmen semata sebagai kegiatan penjaringan administratif yang setara dengan tes atau evaluasi pembelajaran, bukan sebagai proses menyeluruh untuk mengenali karakteristik, potensi, dan hambatan peserta didik secara individual. Skor pemahaman guru yang meningkat

signifikan setelah intervensi pelatihan dari kategori cukup menuju baik menegaskan bahwa pemahaman konseptual guru terhadap asesmen nonkognitif bukanlah kondisi yang muncul dengan sendirinya, melainkan hasil dari pembinaan profesional yang terstruktur.

Gambaran yang serupa ditemukan dalam penelitian (Phytanza dkk. 2025) yang mendapati bahwa pemahaman guru terhadap asesmen komprehensif sebagai dasar penyusunan Program Pembelajaran Individual (PPI) meningkat tajam, dari 35% menjadi 80%, setelah guru dilibatkan dalam lokakarya berbasis prinsip andragogi dan simulasi penyusunan Profil Belajar Siswa. Kesamaan pola antara kedua penelitian ini menunjukkan bahwa rendahnya pemahaman awal guru terhadap asesmen nonkognitif masih menjadi persoalan yang cukup mendasar. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa keterbatasan pemahaman guru tidak hanya berkaitan dengan faktor individu, tetapi juga berhubungan dengan kurangnya kesempatan memperoleh pembinaan dan pelatihan yang sistematis.

(Mustafa dkk. 2025) menemukan bahwa guru menghadapi kendala berupa keterbatasan alat asesmen yang memadai serta minimnya pelatihan profesional terkait penggunaan instrumen, sehingga proses identifikasi kerap dilakukan secara intuitif berdasarkan pengalaman mengajar, bukan berdasarkan prosedur asesmen yang terstandardisasi. Temuan ini menunjukkan kemampuan teknis guru melakukan asesmen masih memerlukan penguatan agar hasil diperoleh lebih objektif dan akurat.

Temuan tersebut memiliki kesamaan dengan hasil penelitian (Alnahdi 2020), yang menemukan bahwa guru pendidikan khusus lebih percaya diri dalam aspek relasional dengan peserta didik dibandingkan dalam aspek teknis-administratif penyusunan dokumen asesmen formal. Sementara itu, (Ekstam dkk. 2018) menegaskan bahwa kesiapan guru dalam mengases kebutuhan peserta didik berkorelasi kuat dengan keyakinan diri profesional (self-efficacy) guru, yang pada gilirannya dipengaruhi oleh kualitas pelatihan prajabatan maupun pengalaman kolaborasi dengan tenaga profesional lain. Hasil-hasil penelitian tersebut

menunjukkan bahwa kesiapan teknis guru tidak hanya dipengaruhi oleh pengalaman lapangan, tetapi juga oleh dukungan pelatihan dan kesempatan pengembangan kompetensi secara berkelanjutan.

Kesiapan guru juga dapat dilihat dari kemampuan memanfaatkan hasil asesmen sebagai dasar dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran. Temuan (Phytanza dkk.2025) memperlihatkan bahwa setelah mengikuti pendampingan, guru SLB mampu menyusun PPI yang lebih terarah, realistis, dan kontekstual, yang mengindikasikan bahwa pemanfaatan hasil asesmen berkembang seiring dengan meningkatnya pemahaman dan kompetensi teknis guru. Temuan tersebut menunjukkan bahwa asesmen akan memberikan manfaat yang optimal apabila hasilnya benar-benar digunakan sebagai dasar penyusunan program pembelajaran. Namun demikian, (Alnahdi 2020) mencatat bahwa di banyak kasus, PPI disusun lebih sebagai pemenuhan tuntutan administratif ketimbang sebagai dokumen yang secara aktif memandu penentuan tujuan pembelajaran, pemilihan strategi, maupun diferensiasi proses belajar di

kelas. Kondisi ini menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan antara penyusunan dokumen dan implementasi hasil asesmen dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

Apabila dikaitkan dengan pendekatan pembelajaran mendalam (Deep Learning), kesiapan guru dalam melaksanakan asesmen diagnostik nonkognitif memiliki hubungan yang erat dengan prinsip *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning*. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (2025) serta (Fullan et al. 2018) menegaskan bahwa pembelajaran mendalam menekankan pengalaman belajar yang sadar, bermakna, dan menyenangkan. Selain itu, (Feri 2025), (Fatimah 2025), serta (Anwar dan Sodik 2025) menjelaskan bahwa *mindful learning* menekankan kesadaran penuh terhadap kondisi peserta didik, *meaningful learning* menekankan keterkaitan pembelajaran dengan pengalaman dan kebutuhan nyata peserta didik, *joyful learning* menekankan suasana belajar mendukung kesejahteraan psikologis peserta didik.

Secara keseluruhan, sintesis berbagai penelitian menunjukkan bahwa kesiapan guru SLB dalam

melaksanakan asesmen diagnostik nonkognitif merupakan proses yang bertahap dan saling berkaitan, dimulai dari pemahaman konseptual, berkembang pada kompetensi teknis, dan berlanjut pada kemampuan memanfaatkan hasil asesmen dalam pengambilan keputusan pembelajaran. Ketiga aspek tersebut memiliki keterkaitan yang kuat dengan prinsip *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning* dalam pendekatan *Deep Learning*. Oleh karena itu, peningkatan kesiapan guru perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui pelatihan, pendampingan, dan pengembangan profesional agar asesmen diagnostik nonkognitif dapat berfungsi secara optimal sebagai fondasi pembelajaran yang berpusat pada kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus.

3. Faktor Pendukung Kesiapan Guru

Berdasarkan hasil sintesis berbagai penelitian, kesiapan guru SLB dalam melaksanakan asesmen diagnostik nonkognitif dipengaruhi oleh kompetensi profesional yang dimiliki guru. Kompetensi tersebut berkembang melalui pengalaman mengajar serta partisipasi dalam berbagai kegiatan pelatihan yang relevan dengan tugas dan tanggung

jawab guru. (Novianti dkk. 2024) menegaskan bahwa pelatihan dalam jabatan berkontribusi terhadap peningkatan kompetensi pedagogik guru SLB. Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman dan pelatihan saling melengkapi dalam membangun kesiapan guru untuk melaksanakan asesmen secara efektif. Selain kompetensi profesional, pelatihan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan juga menjadi faktor yang mendukung peningkatan kesiapan guru. Penelitian (Phytanza dkk. 2025) menunjukkan bahwa pelatihan yang melibatkan praktik langsung dan simulasi mampu meningkatkan pemahaman guru mengenai asesmen secara signifikan. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian (Ekstam et al. 2018) yang menyatakan bahwa kesiapan guru berkaitan erat dengan efikasi diri profesional yang dibentuk melalui pengalaman belajar dan pengembangan kompetensi secara berkelanjutan. Hasil ini mengindikasikan bahwa keberhasilan pelatihan tidak hanya bergantung pada seberapa sering pelatihan diberikan, tetapi juga pada kesesuaian materi dan metode pelatihan dengan kebutuhan nyata guru dalam

melaksanakan asesmen di sekolah. Faktor lain yang turut mendukung kesiapan guru adalah adanya dukungan dari lingkungan sekolah, keluarga, serta ketersediaan sarana asesmen yang memadai. (Mustafa dkk. 2025) menekankan pentingnya kerja sama antara guru, orang tua, dan tenaga ahli dalam memperoleh informasi yang komprehensif mengenai peserta didik. Temuan ini didukung oleh (Alfawzan dan Moges 2025) yang menyatakan bahwa dukungan kebijakan sekolah, sumber daya, dan kesempatan untuk berkolaborasi menjadi faktor penting dalam penerapan pembelajaran yang berpusat pada kebutuhan peserta didik. Oleh sebab itu, kompetensi guru akan lebih berkembang apabila didukung oleh sistem sekolah yang kondusif serta kolaborasi yang efektif dengan berbagai pihak terkait.

Di samping faktor pendukung tersebut, berbagai penelitian juga mengidentifikasi sejumlah hambatan dalam pelaksanaan asesmen diagnostik nonkognitif di SLB. Salah satu hambatan yang paling sering ditemukan adalah keterbatasan kompetensi guru serta kurangnya kesempatan mengikuti pelatihan yang berkaitan dengan asesmen. (Darma

dan Harsiwi 2025) yang menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas guru masih menjadi kebutuhan mendesak dalam mendukung pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Kondisi ini menunjukkan bahwa penguatan kompetensi guru masih menjadi prioritas dalam meningkatkan kualitas pelaksanaan asesmen.

Hambatan lainnya berkaitan dengan keterbatasan waktu, tingginya tuntutan administrasi, dan kurang tersedianya instrumen asesmen yang terstandar. (Alnahdi 2020) menjelaskan tuntutan administratif yang tinggi sering membuat guru lebih fokus pada penyelesaian dokumen daripada proses asesmen yang mendalam. Kondisi ini juga ditemukan dalam berbagai konteks pendidikan khusus, di mana guru harus menangani peserta didik dengan karakteristik yang beragam sehingga waktu untuk melakukan asesmen secara komprehensif menjadi terbatas. Temuan ini menunjukkan bahwa kendala dalam pelaksanaan asesmen tidak hanya berasal dari kemampuan individu guru, tetapi juga dipengaruhi oleh sistem kerja dan kondisi kelembagaan yang belum sepenuhnya mendukung pelaksanaan asesmen secara optimal. Selain itu,

keterbatasan fasilitas pendukung dan belum optimalnya kolaborasi antara sekolah, orang tua, serta tenaga ahli menjadi hambatan yang memengaruhi efektivitas asesmen diagnostik nonkognitif. (Mustafa dkk. 2025) mengungkapkan bahwa keterlibatan orang tua dan profesional terkait belum selalu berjalan secara konsisten sehingga informasi mengenai kondisi peserta didik sering kali tidak lengkap. (Alfawzan dan Moges 2025) juga menegaskan bahwa tanpa dukungan sistem yang memadai, guru akan mengalami kesulitan menerapkan pendekatan yang responsif terhadap kebutuhan individu peserta didik. Oleh karena itu, keberhasilan pelaksanaan asesmen diagnostik nonkognitif tidak hanya ditentukan oleh kompetensi guru, tetapi juga dipengaruhi oleh dukungan lingkungan, ketersediaan sumber daya, serta kerja sama yang baik antara seluruh pihak yang terlibat dalam pendidikan peserta didik berkebutuhan khusus.

D. Kesimpulan

Kajian literatur ini menunjukkan bahwa asesmen diagnostik nonkognitif merupakan landasan penting dalam penyusunan Program

Pembelajaran Individual (PPI) dan penerapan pendekatan Deep Learning di Sekolah Luar Biasa (SLB). Kesiapan guru dalam melaksanakan asesmen dipengaruhi oleh pemahaman, kompetensi, serta kemampuan memanfaatkan hasil asesmen dalam perencanaan pembelajaran. Selain itu, pelatihan, pengalaman, dan dukungan sistem menjadi faktor pendukung utama, sedangkan keterbatasan kompetensi, instrumen, dan kolaborasi masih menjadi hambatan. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru dan penguatan dukungan sekolah diperlukan agar asesmen diagnostik nonkognitif dapat dilaksanakan secara optimal sesuai dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfawzan, S. K., & Moges, B. T. (2025). Perspectives of teachers of students with intellectual disabilities on the role of educational policies and systems in using Universal Design for Learning: A qualitative study. *PLOS ONE*, 20(9), e0333432. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0333432>
- Alnahdi, G. H. (2020). Special education teachers' perceptions of individualized education program (IEP) implementation in Saudi

- Arabia. *International Journal of Disability, Development and Education*, 67(2), 215–231. <https://doi.org/10.1080/1034912X.2019.1696952>
- Amelia Husnul Mahmudah, Pretty Novia Sinambela, Zulkarnaen, S. A. (2023). Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru Tahun 2023 E-Issn: 2829-3541 Analisis Asesmen Diagnostik Kognitif Dan Non Kognitif Pada Materi Persamaan Dan Fungsi Kuadrat. 231–236.
- Anifah, S., & Joni, J. (2025). Belajar dengan hati: Potret pendidikan anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa Negeri Sido Mukti Pangkalan Kuras. *Edusiana: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 37–45. <https://doi.org/10.70437/edusiana.v3i2.1594>
- Anwar, M., & Sodik, H. (2025). Kerangka konseptual pembelajaran mendalam (deep learning) dan implementasinya dalam pendidikan di Indonesia. *Tafhim Al-'Ilmi*, 17(1), 69–95.
- Darma, A. Y. A., & Harsiwi, N. E. (2025). Analisis proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus tunagrahita di SLB PGRI Kamal. *Journal of Special Education Lectura*, 3(1).
- Ekstam, U., Korhonen, J., Linnanmäki, K., & Aunio, P. (2018). Special education and subject teachers' self-perceived readiness to teach mathematics to low-performing middle school students. *Journal of Research in Special Educational Needs*, 18(1), 59–69. <https://doi.org/10.1111/1471-3802.12393>
- Fatihah, N. (2025). Pendekatan pembelajaran deep learning: Sebuah kajian literatur pembelajaran meaningful, joyful dan mindful. *Sosio Religi: Jurnal Kajian Pendidikan Umum*, 23(2), 17–24.
- Feri, M. (2025). Penerapan pembelajaran mendalam melalui joyful, meaningful, dan mindful learning: Tinjauan literatur. *IBTIDA: Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*, 5(2), 145–163. <https://doi.org/10.33507/ibtida.v5i2.3495>
- Feriyanto, F., & Anjariyah, D. (2024). Deep Learning Approach Through Meaningful , Mindful , and Joyful Learning : A Library Research. 5(2), 208–212. <https://doi.org/https://doi.org/10.33122/ejeset.v5i2.321>
- Fuadin, A., Kurniawan, K., Anshori, D. S., Sastromiharjo, A., Sitaresmi, N., & Indonesia, U. P. (2025). Perspektif guru Bahasa Indonesia terhadap pendekatan deep learning dalam pembelajaran yang mindful, meaningful dan joyful. 8(3), 639–650. <https://doi.org/10.22460/as.v8i3.28958>
- Fullan, M., Quinn, J., & McEachen, J. (2018). *Deep learning: Engage the world, change the world*. Corwin.
- Jumanto, & Wicaksono, A. G. (2026). Deep Learning Approach in Education: A Systematic Literature Review on Mindful,

- Meaningful, and Joyful Learning Models. 8(2), 1–18.
- Mustafa, Faizal, Said, A., & Yusuf, H. (2025). Identifikasi dan asesmen ABK bagi guru SLB Jene'tallasa Kabupaten Gowa. *Paramacitra: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 342–350.
- Novianti, R., Anarta, R. N., Sunandar, A., Hastuti, W. D., Hutasuhut, F. H., & Nadiyah, S. (2024). Pengembangan kompetensi pedagogi guru SLB melalui pelatihan dalam jabatan. *Journal of Education Research*, 5(4), 4654-4660.
<https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1595>
- Phytanza, D. T. P., Purwandari, E., Sukinah, S., Mumpuniarti, M., & Umar, V. (2025). Penguatan kompetensi guru Sekolah Luar Biasa dalam penyusunan Program Pembelajaran Individual (PPI) berbasis asesmen kebutuhan khusus peserta didik. *Jurnal Abdidas*, 6(6), 703–714.
<https://doi.org/10.31004/abdidas.v6i6.1242>
- Saragih, D. E., Fitriani, Y., & Rochyadi, E. (2024). Asesmen pendidikan pada anak dengan slow learner. *Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(3), 363–370.
<https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i3.528>